

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma bagi Malik & Nugroho (2012, h.66 - 67) diartikan sebagai “*a set of assumption and belief concerning*” yaitu asumsi yang dianggap benar. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik sebagai pedoman untuk meneliti agar mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Secara ontologis post-positivistik merupakan realitas sosial yang ada exist dan berjalan sesuai dengan hukum alam natural law tetapi lebih mengarah kepada kritikan critical realism dan menganggap realitas memang bersifat objektif sesuai dengan hukum alam. Realitas tersebut bersifat teriternalisasi dalam individu maka harus diperlakukan sebagai objek. Sedangkan Post-Positivisme menurut Malik dan Nugroho, 2016 h.69) “Post-positivisme menganut epistemologi Modified dualist objectivist, Interaktif dan netral. Objektivitas hanya dapat diperkirakan dan bergantung pada kritik. Hubungan antara peneliti dengan teneliti tidak bisa dipisahkan, bersifat interaktif dengan tetap harus bertindak seobjektif mungkin di dalam menangkap realistik.

Menurut (Turner, 2008, h.55-57) “*Paradigma berputar pada tiga area, merepresentasikan tiga pertanyaan filosofis mengenai penelitian yaitu ada ontologi yang artinya pertanyaan terkait sifat realita, epistemologi, pertanyaan tentang bagaimana mengetahui sesuatu dan aksiologi, pertanyaan tentang yang pantas untuk orang tahu. Pertanyaan di bidang epistemologi memiliki fokus terhadap cara bagaimana kita mencari tahu dan yang bisa dianggap sebagai pandangan dan pengetahuan. Terdapat fungsi dari epistemologi yaitu ada objekivis artinya percaya bahwa sangat memungkinkan untuk bisa memaparkan penjelasan tentang dunia dan saat peneliti mempelajari dunia para peneliti berusaha mengumpulkan informasi tentang kebenaran, sedangkan ontologi adalah studi yang mempelajari*

tentang realitas, Kata 'Ontologi' berasal dari bahasa Yunani yang artinya prinsip umum tentang sesuatu yang ada."

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme, Menurut Creswell (2014, h.7) Paradigma post-positivisme memegang filosofi deterministik dimana penyebab menentukan efek atau hasil. Permasalahan yang diteliti oleh paradigma post-positivisme mencerminkan kebutuhan dalam mengidentifikasi dan menilai apa yang menyebabkan hasil yang mempengaruhi suatu fenomena. Pengetahuan yang berkembang dalam paradigma post-positivisme berdasarkan pada observasi yang cermat dari realitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2014 h.58).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan pendekatan ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan tersebut dalam kehidupan, lalu dijabarkan dalam sebuah narasi (Erikson, 1968). Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik tetapi menggunakan metode pengumpulan data yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hal ini biasanya berhubungan dengan masalah sosial yang bersifat interdisipliner dan berfokus pada multi-method, naturalistik serta interpretatif. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah yang ada di kehidupan sosial dan berdasar pada kondisi real yang kompleks dan rinci (Setiawan, 2018).

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Biklen (1982, h.27):

1. Penelitian Kualitatif dilakukan pada saat kondisi ilmiah.
2. Bersifat deskriptif artinya laporan dari penelitian akan terdapat kutipan hasil wawancara informan
3. Melakukan analisis data yaitu pengumpulan data-data dari lapangan yang kemudian ditarik kesimpulannya dari hasil data yang diperoleh

4. Penekanan pada makna dan data
5. Desain penelitian kualitatif bersifat sementara artinya proses penyusunan laporan dapat mengalami perubahan yang berkaitan dengan fakta terbaru.

Interpretasi secara deskriptif digunakan dalam menggambarkan beberapa situasi dunia nyata serta mengaplikasikannya terhadap tindakan, cenderung lebih penting. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola kompleksitas keseluruhan yang penulis lakukan dan digunakan untuk menjelaskan mengapa implementasi menjadi gagal. Studi kasus datang sebagai salah satu kontribusi terobosan untuk penelitian awal pada implementasi (Yin, 2011, h.216).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Wicaksono, (2019, h.27) mengatakan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan dan analisis yang cermat terhadap kasus tertentu hingga tuntas. Kasus tersebut bisa tunggal atau jamak seperti dalam bentuk individu atau kelompok. Hal tersebut perlu dilakukan analisis terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang akurat.

Proses penelitian studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada kasus yang diteliti, (Sugiyono, 2019, h.68) menekankan pada pentingnya kasus pada setiap tahapan proses penelitian studi kasus sebagai berikut :

1. Membatasi kasus peneliti dapat memahami kasus atau dengan membangun konsep dengan objek penelitian suatu kasus tersebut dengan memahami kasus yang akan diteliti, maka peneliti tidak akan salah dalam menentukan kasus penelitiannya.
2. Memilih isu penelitian yang menciptakan pertanyaan penelitian berdasarkan konsep kasus yang diketahui dan mengacu pada latar belakang keinginan peneliti untuk melakukan penelitian.

3. Memilih bentuk data yang akan dicari dan disimpulkan artinya data tersebut dibutuhkan untuk mengembangkan isu dalam penelitian.
4. Melakukan kajian triangulasi untuk melakukan interpretasi terhadap data yaitu tujuannya agar data yang diperoleh tepat, benar serta akurat.
5. Menentukan interpretasi hal ini sangat dibutuhkan untuk menentukan interpretasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kasus yang akan diteliti.
6. Melakukan generalisasi dari hasil penelitian terhadap kasus menekankan pentingnya selalu mengeksplorasi dan menjelaskan hal yang berkaitan dengan kasus yang dipilih, karena kasus yang dipilih memiliki kekhususannya sendiri. Sedangkan dalam proses generalisasi yaitu untuk menunjukkan hal penting dari kasus tersebut.

3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Menurut Meleong (2017, h.89) tujuan penelitian kualitatif yaitu menggali nilai yang ada dalam perilaku dan berkaitan dengan situasi yang dapat diterapkan pada waktu dan tempat tertentu ketika melakukan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2019, h.8) “Nilai yang dimaksud adalah berupa intisari dari pengalaman setiap individu yang bersifat subjektif, personal dan tersembunyi”. Sehingga dalam penelitian informan berperan untuk memberi tahu dan menjelaskan apa yang terjadi yang memiliki arti “menjelaskan bahwa informan penelitian tidak sekedar memberikan jawaban iya atau tidak dalam menjawab suatu pertanyaan yang diajukan tetapi informan dapat melakukan penjelasan secara rinci terkait kejadian atau peristiwa tertentu”.

Menurut Moleong, (2017, h.92) mengatakan bahwa informan memiliki beberapa karakteristik seperti berikut :

1. Rancangan informan yang muncul artinya peneliti dapat menentukan informan atau sampel pertama terlebih dahulu untuk mengarahkan kepada informan selanjutnya.
2. Pemilihan informan secara berurutan yang artinya peneliti dapat menentukan informan selanjutnya apabila peneliti sudah menganalisis hasil data informan pertama.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari informan yaitu mendapatkan informasi dari berbagai informan artinya peneliti dapat memilah data yang didapatkan atas dasar fokus penelitian.

Berdasarkan dengan pengertian informan di atas yang telah dijelaskan peneliti memilih Partisipan pertama yaitu Suraji dan Nor yang sudah menikah selama 25 Tahun yang tinggal di Marabahan Kalimantan Selatan dan beragama Islam. Suraji memeluk adat Jawa dan bekerja di PDAM Marabahan serta pasangannya Nor yang lahir di Marabahan dan tidak bekerja. Memiliki 2 anak kembar yang bernama agung dan yahya yang saat ini agung sudah menikah sedangkan yahya masih *single*.

Partisipan kedua yaitu Atul dan Yudi yang sudah menikah selama 30 tahun, tinggal di Marabahan yang berada di Kalimantan Selatan dan beragama Islam, Yudi memiliki adat Jawa dan bekerja di PDAM Marabahan sedangkan Istrinya yang lahir di Banjarmasin memiliki 2 orang anak yang bernama Rinal yang sekarang sudah bekerja dan menjadi polisi serta adiknya yang bernama Shafira yang baru saja menyelesaikan *studi S1* di Kalimantan.

Lalu pada Partisipan ketiga ada Nevi dan Dadi yang sudah menikah selama 25 tahun yang tinggal di Banjarbaru Kalimantan Selatan yang beragama Islam, Nevi sendiri lahir di Jawa Timur dan bekerja sebagai Guru di salah satu sekolah di daerah Martapura sedangkan Suaminya Dadi bekerja sebagai Abdi Negara dan memiliki 2 orang putri yang bernama Tia dan Devina yang masih di jenjang perkuliahan.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No	Nama	Etnis	Agama	Lama Nikah	Alasan Menjadi Partisipan
1.	Suraji dan Nor	Jawa dan Banjar	Islam	25 Tahun	Kriteria sesuai dengan topik yang diteliti
2.	Atul dan Yudi	Jawa dan Banjar	Islam	30 Tahun	Kriteria sesuai dengan topik yang diteliti
3.	Nevi dan Dadi	Jawa dan Banjar	Islam	30 Tahun	Kriteria sesuai dengan topik yang diteliti

Sumber : Olahan Peneliti

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan reliabel sehingga mendapatkan informasi yang kredibel. Kriteria yang dipilih yaitu pasangan beda budaya Jawa-Banjar yang merupakan kriteria yang memenuhi dalam pengumpulan informasi. Pemilihan Informan yang baik adalah informan yang bisa memberikan informasi yang kredibel sesuai dengan topik penelitian. Kriteria yang ditentukan adalah orang yang terlibat langsung dalam proses komunikasi dalam keluarga yang berperan dalam hal ini. Mereka mengatur pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga agar semua anggota dapat mejalin hubungan yang baik, tetapi hal itu tidak luput dari konflik yang terjadi dalam keluarga. Menurut peneliti pernikahan diatas 10 tahun juga telah melalui berbagai permasalahan yang timbul sehingga ketika dilakukan wawancara akan mendapatkan hasil yang diinginkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara mendalam serta observasi. Menurut Sugiyono (2019, h.69) wawancara merupakan perbincangan antara peneliti dan narasumber atau informan yang diasumsikan

memiliki informasi penting mengenai suatu objek. Wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data atau informasi secara langsung dengan informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Sehingga pengertian termasuk menarik kesimpulan bahwa wawancara mendalam peneliti tidak mempunyai otoritas terhadap tanggapan atau respon informan yang artinya adalah informan bisa secara bebas menjawab pertanyaan, wawancara berlangsung dengan informal atau layaknya berbicara agar mendapatkan informasi yang mendalam, lengkap serta tidak ada yang disembunyikan dari informan.

Karakteristik dari wawancara mendalam antara lain adalah digunakan untuk jumlah responden yang sedikit (satu atau dua orang, tidak ada ukuran pasti) tidak seperti penelitian kuantitatif yang membutuhkan banyak responden yang setidaknya dapat mewakili populasi, dalam wawancara yang mendalam peneliti akan berhenti mewawancarai ketika data yang dikumpulkan sudah tidak ada yang baru, kemudian memaparkan latar belakang tentang alasan informan memberikan jawaban secara detail (opini, nilai, motivasi, pengalaman dan perasaan informan).

Peneliti akan menerapkan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam pada pasangan beda budaya yang pertama Suraji dan Nor, kedua pada keluarga Atul dan yudi dan terakhir pada pasangan Nevi dan Dadi.

3.6 Keabsahan Data

Bagian ini akan memuat uraian tentang usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Bagi semua penelitian termasuk penelitian kualitatif, kuncinya ada pada *validity* atau keabsahan sebuah studi dan apa yang di teliti. Studi dinyatakan valid jika studi sudah berhasil mengumpulkan dan menginterpretasinya dengan benar sehingga konkusi yang diambil menjadi akurat dan dapat di refleksikan dengan situasi di dunia nyata. Isu mengenai *validity* tidak di batasi oleh pencarian studi, masalahnya bahkan bisa berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di lapangan atau sudut pandang dari peserta penelitian (Yin, 2011, h.78).

Validitas internal menjadi perhatian utama sebagai penjelasan penelitian studi kasus ketika seorang peneliti sedang mencoba menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa y mengarah ke peristiwa x. Jika simpatisan salah menyimpulkan bahwa ada hubungan sebab akibat antara y dan x tanpa mengetahui bahwa ada faktor ketiga yaitu z yang dimana mungkin sebenarnya telah menyebabkan x, maka dinyatakan bahwa desain penelitian telah gagal untuk menghadapi beberapa ancaman validitas internal. Perhatian atas validitas internal untuk penelitian studi kasus melebar pada masalah yang lebih luas dalam membuat kesimpulan. Pada dasarnya sebuah studi kasus melibatkan inferensi setiap kali suatu peristiwa tidak dapat secara langsung diamati. Seorang penyidik akan menyimpulkan bahwa peristiwa tertentu dihasilkan dari beberapa kejadian sebelumnya berdasarkan wawancara dan bukti dokumenter yang dikumpulkan sebagai bagian dari studi kasus (Yin, 2014, h.95).

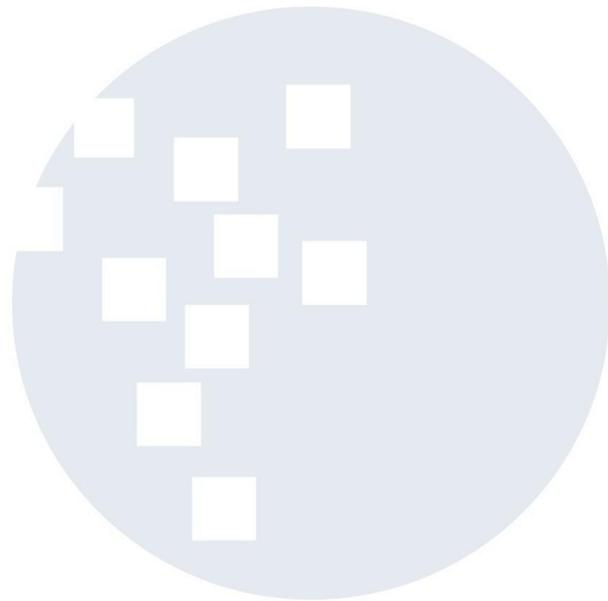
3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti memutuskan agar penelitian ini menggunakan teknik analisis penjodohan pola atau yang sering disebut dengan *pattern matching* yang ditulis dalam buku Yin (2018, h.46). Berikut langkah-langkah *pattern matching* :

1. Penjodohan pola (*pattern matching*)
2. Pembuatan eksplanasi (*explanation building*)
3. Analisis deret waktu (*time-series analysis*)
4. Model logika (*logic models*)
5. Sintetis lintas kasus (*cross-case synthesis*)

Teknik ini menggunakan data - data yang sudah dikumpulkan pada studi kasus. Teknik penjodohan pola ini dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil wawancara di lapangan serta peristiwa yang terjadi. Penggunaan *pattern matching* ini dapat membantu penelitian yang menggunakan metode studi kasus, menguatkan *internal validity* atau keabsahan data internal. *Pattern matching* masih relevan untuk digunakan dalam pendekatan deskriptif selama kondisi penting pola deskriptif yang diprediksi didefinisikan sebelum pengumpulan data (Yin, 2014,

h.58). Maka dari itu peneliti akan membandingkan pola yang sebelumnya sudah diprediksi dengan pola dari hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA